

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di tengah era globalisasi sekarang ini, masyarakat modern erat kaitannya dengan perilaku konsumtif yaitu perilaku yang identik dengan kemewahan, kesenangan, berfoya-foya menghamburkan uang yang dimiliki. Dengan kemajuan teknologi dan informasi mampu membuat gaya hidup konsumtif perlahan mulai ditinggalkan. Masyarakat modern lebih pintar dalam mengelola keuangan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memiliki investasi guna meningkatkan kesejahteraan hidup di masa mendatang. Hal ini dilihat dari survei yang dilakukan AC Nielsen mengenai literasi pasar modal bahwa terjadi peningkatan investasi dari 4,3 persen di 2016, menjadi 15 persen di 2017. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari Kampanye Yuk Nabung Saham yang terus Bursa Efek tingkatkan sejak 2015 (Dian Ihsan Siregar, “2017 Nilai Investasi Investor Domestik Capai Rp 340 Triliun”, <http://ekonomi.metrotvnews.com/bursa/8KyvxRYN-2017-nilai-investasi-investor-domestik-capai-rp340-triliun>, diakses Pada Rabu, 3 Januari 2018).

Investasi merupakan penanaman sejumlah dana dalam bentuk uang atau barang yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih dikemudian hari. Investasi didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Investasi dapat dilakukan diberbagai sektor seperti perbankan, pasar modal, real estate dan lain-lain.

Pasar modal atau yang dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran untuk memobilisasi dana dari masyarakat ke berbagai sektor perusahaan yang membutuhkan investasi. Pada Bursa Efek Indonesia, investasi saham menjadi instrumen yang diminati dibandingkan instrumen investasi lainnya. Saham merupakan kepemilikan atas perusahaan. Perusahaan menjual hak kepemilikannya di pasar modal untuk menghimpun dana yang cukup besar guna mengembangkan usaha. Dengan demikian membeli saham berarti ikut andil dalam kepemilikan suatu perusahaan.

Tujuan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan risiko tertentu. Berinvestasi memiliki keuntungan berupa, keuntungan yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham (*Capital Gain*), di mana harga jual lebih tinggi dari harga beli, serta keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (*Dividen*). *Dividen* sendiri berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Aji Asmuni, "Minat Warga Bengkulu untuk Berinvestasi Masih Rendah" <http://redaksibengkulu.co.id/daerah/minat-warga-bengkulu-untuk-berinvestasi-masih-rendah/>, diakses pada Rabu, 3 Januari 2018) . Perusahaan wajib memberikan *reward* dalam bentuk *dividen* kepada para pemegang saham.

Pasar modal yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Terlihat dari data OJK yang mengungkapkan bahwa penghimpunan dana yang dilakukan pasar modal terus mengalami pertumbuhan positif hingga Desember 2017 yaitu mencapai Rp 257,02 triliun (Syahrizal Sidik, "Kinerja Moncer OJK bidik Pembiayaan di Pasar Modal Tembus Rp 260 miliar Hingga Akhir 2017" , <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/12/21/kinerja-moncer-ojk-bidik-pembiayaan-di-pasar-modal->

[tembus-rp-260-triliun-hingga-akhir-2017](#) diakses Pada Jum'at, 12 Januari 2018). Indikator kinerja pasar modal dapat dilihat salah satunya dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan cerminan harga saham emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Memasuki awal tahun kondisi pergerakan saham di Indonesia pada 2 Januari 2018 mengalami pelemahan, IHSG ditutup menurun 0,26% atau 16,42 poin ke posisi 6.339,24. Pelemahan ini terjadi karena aksi ambil untung atau *profit taking* yang dilakukan pelaku pasar hingga membuat IHSG terkoreksi sesat. Selain itu penurunan IHSG juga dipengaruhi tingkat inflasi Desember 2017 (Dede Supriyatno, "IHSG Berpotensi Melanjutkan Pelemahan", <http://investasi.kontan.co.id/news/ihsg-berpotensi-melanjutkan-pelemahan-2>, diakses pada Sabtu, 13 Januari 2018).

Pelemahan kembali terjadi pada 3 Januari 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dibuka pada level 6.339,24. Pergerakan IHSG berada pada rentan 6.220,70 – 6.342,19 dan kemudian ditutup pada level 6.251,47. Adapun nilai transaksi perdagangan pada Bursa Efek Indonesia telah terjadi transaksi 7 miliar dengan volume perdagangan tercatat sekitar 8,14 miliar lembar saham (Abdul Azzam, "[Transaksi Saham 3 Januari: Asing Catat Net Buy Rp72,96 Miliar](#)" <http://market.bisnis.com/read/20180103/7/723039/transaksi-saham-3-januari-asing-catat-net-buy-rp7296-miliar> diakses pada Sabtu, 13 Januari 2018).

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi merupakan bentuk penurunan nilai saham dari setiap perusahaan. Hal tersebut menyatakan bahwa permintaan pada sebagian besar saham mengalami penurunan dan banyak investor yang melakukan *profit taking* untuk menghindari kerugian penurunan harga saham yang terus terjadi.

Investor harus jeli dalam menilai saham yang ditawarkan oleh setiap perusahaan, karena harga saham menggambarkan nilai suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah harga saham. Semakin tinggi harga jual saham di bursa efek semakin bagus pula kinerja perusahaan. Untuk itu dalam memilih investasi saham pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya investor harus memilih perusahaan yang memiliki nilai saham baik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham baik dari faktor fundamental maupun teknikal.

Faktor pertama yang mempengaruhi naiknya harga saham adalah pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat tentu dapat menghasilkan laba besar yang tentu dapat menaikkan harga saham. Berikut ini fakta mengenai kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan yang ditopang oleh sektor tambang yang paling signifikan daripada sektor-sektor lainnya.

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengakhiri perdagangan sesi I dengan kenaikan tipis 0,09% atau 5,83 poin ke 6.298,15. Indeks bergerak terbatas dengan ditopang oleh sektor pertambangan. Sektor tambang mencatat lonjakan 2,36%. Lonjakan sektor tambang ini terjadi di tengah kenaikan tipis lima sektor lain. Sektor industri dasar menguat 0,35%. Sektor infrastruktur dan perdagangan menanjak 0,24%. Sektor aneka industri menguat 0,14%. Sedangkan sektor manufaktur naik tipis 0,05%.

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di atas terjadi karena sektor pertmbangan mengalami peningkatan permintaan batubara di luar negeri, yaitu sebagai berikut:

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Saham sektor komoditas tambang diyakini masih akan melanjutkan kenaikan pada tahun ini. Saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi pada Jumat (12/1), saham emiten tambang justru menunjukkan kinerja positif. Dibandingkan dengan sektor lain yang turun, pertambangan naik 0,85%, sementara secara year to date (ytd) saham ini naik 10,65%. China juga masih melakukan pembatasan produksi batubara, karena berpolusi tinggi. Alhasil harga batubara akan terkerek. Selain itu, banyak power plant China yang direnovasi kemudian dinonaktifkan. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia. Pasalnya, banyak perusahaan batubara asal Indonesia yang melakukan ekspor batubara ke negara tersebut. Alhasil, bila pemerintah China masih menekan produksi mereka, artinya itu kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan penjualan (Dede Suprayitno, "Saham Tambang Masih Potensi Naik di 2018", <http://investasi.kontan.co.id/news/saham-tambang-masih-potensial-naik-di-2018>, diakses pada 14 Januari 2018).

Sedangkan penurunan harga saham sedang melanda sektor properti. Harga saham beberapa emiten properti mengalami pelemahan. Salah satunya yaitu PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) turun 2,4 persen ke level Rp 610 per saham. Penurunan juga terjadi pada saham PT Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) hingga 3,16 persen di level Rp24.500 per saham dan PT Jaya Real Property Tbk 1,19 persen ke level Rp825 per saham. Penurunan harga saham ini terjadi lesunya penjualan dan daya beli masyarakat Indonesia tercermin dari survei yang dilakukan Bank Indonesia (BI) dalam surveinya mengenai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Juni 2017 sebesar 122,4 atau turun 3,5 poin dari bulan sebelumnya (Dinda Audriene Mutmainah, "Daya Beli Lemah Indeks Sektor Properti Melempem", [https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170717\\_112025-92-228306/daya-beli-lemah-indeks-sektor-properti-melempem](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170717_112025-92-228306/daya-beli-lemah-indeks-sektor-properti-melempem), diakses pada 14 Januari 2018).

Faktor kedua yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ialah laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi akan menurunkan tingkat kepercayaan investor

karena menganggap kinerja perusahaan memburuk. Apabila tingkat kepercayaan menurun maka harga saham di pasaran ikut menurun. Penurunan harga saham terjadi pada sektor peternakan di Indonesia yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia yang mengalami penurunan laba hingga 49,45%.

Pada semester I/2017, JPFA membukukan beban pokok penjualan sebesar Rp11,64 triliun dan beban usaha lain sebesar Rp1,47 triliun. Maka laba usaha JPFA tercatat sebesar Rp1,01 triliun. Setelah dikurangi beban dan pajak, laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk JPFA mencapai Rp487,36 miliar atau turun 49,45% dibandingkan capaian periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp964,08 miliar. Alhasil, laba per saham JPFA pun turun dari Rp90 menjadi Rp43 per lembar saham.

Indikasi lesunya kinerja JPFA telah tampak sejak kuartal I/2017. Sepanjang Januari-Maret 2017, penjualan bersih JPFA hanya tumbuh 2,95% year-on-year menjadi Rp6,62 triliun. Namun, laba bersihnya terkoreksi 67% dari Rp277,22 miliar menjadi Rp91,42 miliar.

Pada akhir perdagangan Kamis (27/7), harga saham JPFA turun 0,42% ke level Rp1.185 per saham. Sepanjang tahun berjalan, saham JPFA mencetak capital loss 18,56% dibandingkan level harga pada penutupan perdagangan akhir 2016 (Ana Noviani, "Kinerja Semester I/2017 Laba Bersih Jpfa Turun hampir 50%", <http://market.bisnis.com/read/20170727/192/675767/kinerja-semester-i2017-laba-bersih-jpfa-turun-hampir-50> diakses Pada Rabu, 4 Januari 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi kenaikan harga saham ialah kebijakan dividen, yang biasa diumumkan saat RUPST. Kebijakan seberapa besar laba yang akan dibagikan kepada investor pada akhir tahun. Berikut ini pembagian dividen yang dilakukan PT Kirana Megatara Tbk atau yang terdaftar di BEI dengan singkatan KMTR membagikan dividen interim 2017.

PT Kirana Megatara Tbk (KMTR) akan membagikan dividen interim tahun 2017 senilai Rp 25,45 per saham. Dalam siaran persnya di Jakarta, kemarin disebutkan, pembagian dividen ini berdasarkan surat keputusan pengganti rapat direksi dan rapat dewan komisaris yang berlaku efektif sejak 4 Desember 2017.

Perdagangan terakhir saham dengan hak dividen alias cum dividen di pasar reguler dan pasar negosiasi pada 11 Desember 2017. Sedangkan, cum dividen di pasar tunai jatuh pada 14 Desember 2017. Recording date atau pencatatan daftar pemegang saham yang berhak atas dividen dilakukan pada 14 Desember mendatang. Perusahaan yang baru melantai di BEI pada Juni tahun ini akan membayarkan dividen tunai pada 20 Desember 2017.

Pada Kamis (7/12) sesi pertama, saham KMTR diperdagangkan naik 1,96% ke level Rp 520 per saham. Dengan asumsi harga saham tersebut, dividen yield KMTR sekitar 4,89%. Sebagai informasi, hingga akhir tahun ini, emiten produsen remah karet ini menargetkan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 500 miliar dan untuk pendapatan bisa mencapai Rp 11 triliun (Rina Hasana, "Kirana Megantara Bagikan Dividen Interim Rp 25,45 Per Saham", <https://economy.okezone.com/read/2017/12/08/278/1827253/kirana-megantara-bagikan-dividen-interim-rp25-45-per-saham> (Diakses Pada Rabu, 4 Januari 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian dividen kepada para pemegang saham memberikan sinyal positif pada peningkatan harga saham. Peningkatan ini terjadi karena kepercayaan masyarakat akan kinerja perusahaan yang akan terus membaik.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham ialah arus kas. Arus kas yang merupakan urat nadi pemenuhan pembiayaan perusahaan harus mampu terus mengalir. Apabila arus kas dalam keadaan negatif maka kegiatan perusahaan akan terganggu. Gangguan kinerja akan memberikan sinyal kepercayaan kepada investor yang bisa membuat harga saham dipasaran menurun. Sebagai contoh perusahaan yang mengalami penurunan harga saham karena arus kas negatif ialah PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN). Saham APLN turun 4,3% menjadi Rp 222 per saham. Hal ini terjadi karena emiten sektor properti ini memiliki arus kas negatif per September 2017 sebesar Rp 659,25 miliar (Nisa Dwiresya Putri, "Agung Podomoro Masih Pelajari Rencana Pemprov",

<http://investasi.kontan.co.id/news/agung-podomoro-masih-pelajari-rencana-pemprov-cabut-hgb-pulau-g>

(Diakses pada Kamis, 4 Januari 2018).

Penurunan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yaitu kondisi ekonomi Indonesia seperti nilai tukar rupiah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar tercermin pada level Rp 13.600-an per USD. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar berdampak kepada Indeks Harga Saham Gabungan:

Nilai tukar rupiah siang hari ini enggan beranjak dari zona merah alias masih melemah sejak pembukaan tadi pagi. Kondisi ini seiring dengan semakin melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) siang ini.

Posisi rupiah berdasarkan data Bloomberg, siang ini berada pada level Rp13.5825/USD atau semakin melemah dari posisi sebelumnya yang berada di level Rp13.570/USD. Siang ini tercatat rupiah bergerak pada kisaran harian Rp13.575-Rp13.607/USD.

Di sisi lain, IHSG siang ini semakin ambruk dengan mengalami pelemahan sebesar 30,62 poin setara 0,50% ke level 6.088,80 setelah tadi pagi pasar saham dalam negeri dibuka melemah 2,91 poin atau 0,05% ke level 6.116,51 (Izzudin, "IHSG makin ambruk, rupiah sesi I dekati level Rp 13.600 USD"; <https://ekbis.sindonews.com/read/1266640/32/ihs-g-makin-ambruk-rupiah-sesi-i-dekati-level-rp13600usd-1513574990>, diakses pada Kamis, 4 Januari 2018).

Melemahnya nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi kualitas bisnis perusahaan. Terutama para investor asing yang menanamkan modalnya pada perusahaan dalam negeri. Terlihat bahwa terjadi penjualan besar saham PT Telkom saat rupiah melemah pada 18 Desember 2017.

**Merdeka.com** - Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mulai ikut terkena dampak keluarnya investor asing di bursa lokal sejak Rabu (11/10). Pada Rabu (11/10), pagi, investor asing tercatat sudah melakukan nett selling untuk saham dengan kode TLKM sebesar Rp 225,7 miliar.

Pada penutupan Rabu (11/10), TLKM ditutup di Rp 4.400 mengalami penurunan 130 basis poin. Pada Rabu (11/10),

perdagangan saham ditutup turun ke level 5,882.78 (-0.38%) atau 22 poin, IHSG diwarnai Net Sell Foreign lebih kurang Rp 800 miliar. Pelemahan nilai tukar Rupiah dalam 2 minggu terakhir juga memberikan tekanan lebih tinggi, mengingat sebagian besar foreign investor berbasis di Amerika Serikat. Dalam catatan, pada tanggal 28 September nilai tukar dolar AS menembus Rp 13.500 (Idris Rusadi Putra, “ Aksi Jual & Lemahnya Nilai Tukar Rupiah Jadi Penyebab tertekannya saham telkom”, <https://www.merdeka.com/uang/aksi-jual-lemahnya-nilai-tukar-rupiah-jadi-penyebab-tertekannya-saham-telkom.html> diakses pada Kamis, 4 Januari 2018).

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang mempengaruhi harga saham. Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini berdasarkan pada fenomena terbaru yang terjadi pada perusahaan *go public* saat ini. Banyak perusahaan yang terdaftar dalam BEI mengalami pasang surut kinerja dalam menghasilkan prestasi perusahaan. Sehingga fenomena tersebut menimbulkan perspektif yang beragam terhadap investor sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Adakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham?
- b. Adakah pengaruh Kebijakan Dividen terhadap harga saham?
- c. Adakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen terhadap harga saham?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun dan agar penelitian terarah maka tujuan perlu ditetapkan terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang adanya pengaruh antara pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai harga saham dan hal-hal yang mempengaruhinya
- b. Bagi ilmu pengetahuan, dapat dipergunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tentang pengaruh pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai harga saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.